

# ANALISIS PERMINTAAN AYAM POTONG (BROILER) OLEH PEDAGANG PENGECEK DAN TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP DAGING AYAM POTONG DI KOTA BENGKULU

Agus Purwoko <sup>1)</sup>

M. Mustopa Romdhon <sup>2)</sup>

Subagio <sup>3)</sup>

<sup>1) dan 2)</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

<sup>3)</sup> Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

## Abstract

*The objectives of this research were to analyze factors influencing broiler meat demanded by retailers and households. The research was conducted at Pasar Minggu, Bengkulu city. Two sampling methods were used, i.e., Simple Random Sampling for selecting 29 retailers and Accidental Sampling for selecting 58 households (two households for each retailer). Multiple regression model which then estimated with OLS was applied in estimating the objectives. Results showed that factors partially influencing retailer' demand for broiler meat were broiler price at producers/distributors ( $X_3$ ) and capital ( $X_6$ ), while broiler meat price at consumers ( $X_4$ ) and plastic bag price ( $X_5$ ) were not significant factors. At household level, family members ( $X_2$ ), total family income ( $X_3$ ) and broiler meat price ( $X_4$ ) were significantly influencing households to consume broiler meat, while household education attainment ( $X_1$ ), domestic chicken (buras) meat price ( $X_5$ ), tempe price ( $X_6$ ) and gold fish price ( $X_7$ ) were not.*

Key word: retailers, households, and demand of broiler meat.

## PENDAHULUAN

Kota Bengkulu sebagai pusat perekonomian Propinsi Bengkulu mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari jumlah penduduk dan pendapatan perkapita yang terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 1996 penduduknya berjumlah 263.396 jiwa dengan tingkat pendapatan perkapita sebesar Rp 2.101.355 dan pada tahun 2002 penduduknya meningkat menjadi 403.465 jiwa dengan tingkat pendapatan perkapita Rp 3.986.316 (BPS Kota Bengkulu, 2002). Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita berdampak pada peningkatan permintaan bahan makanan, salah satunya adalah daging ayam *broiler*.

Data konsumsi daging ayam *broiler* di Kota Bengkulu pada tahun 1996 sebesar 299,02 ton yang meningkat menjadi 550,07 ton pada tahun 2002 (Dinas Peternakan Kota Bengkulu, 2002). Kondisi ini memberikan keuntungan tersendiri bagi pedagang pengecer daging ayam *broiler*.

Sebagai lembaga pemasaran, kegiatan utama pedagang pengecer adalah menyalurkan ayam *broiler* dari peternak/distributor dan menjual dagingnya ke rumah tangga sebagai konsumen akhir. Namun demikian, pedagang pengecer tidak bisa terlepas dari beberapa permasalahan pada saat meminta ayam *broiler*, diantaranya adalah jumlah dan harga ayam *broiler* ditingkat peternak/distributor serta tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer dan tingkat konsumsi daging ayam *broiler* di Kota Bengkulu".

## METODE PENELITIAN

### Penentuan Responden

Penelitian ini dilakukan di Pasar Minggu, Kota Bengkulu pada tanggal 23 Juni – 6 Juli 2003. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel ada dua, yakni: (1) untuk pedagang pengecer dilakukan dengan *simple random sampling* sebanyak 29 pedagang pengecer atau 50% dari total populasi dan (2) untuk konsumen (ibu rumah tangga) dilakukan dengan *cara accidental sampling* yaitu sebanyak 58 orang, yaitu 2 orang yang sedang membeli daging ayam *broiler* pada setiap pedagang pengecer terpilih.

### Analisis Data

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer digunakan analisis fungsi regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + a_5 X_5 + a_6 X_6 + e$$

dimana :

Y = Jumlah ayam *broiler* yang diminta oleh pedagang pengecer (kg/minggu)

X<sub>1</sub> = Jumlah ayam *broiler* yang diminta oleh pedagang pengecer pada minggu sebelumnya (kg/minggu)

X<sub>2</sub> = Jumlah daging ayam *broiler* yang diminta konsumen pada minggu sebelumnya (kg/minggu)

X<sub>3</sub> = Harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak (Rp/kg)

X<sub>4</sub> = Harga daging ayam *broiler* di tingkat konsumen (Rp/kg)

X<sub>5</sub> = Harga kantong plastik (Rp/kg)

X<sub>6</sub> = Modal kerja (Rp/minggu)

- $a_0$  = konstanta
- $a_i$  = Koefisien regresi
- $e$  = Kesalahan pengganggu

Demikian juga, model yang digunakan untuk menganalisis tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu fungsi regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$C = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

dimana :

- $C$  = Konsumsi daging ayam *broiler* (kg/bulan)
- $X_1$  = Tingkat pendidikan ibu rumah tangga (tahun)
- $X_2$  = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)
- $X_3$  = Tingkat pendapatan keluarga (Rp/bulan)
- $X_4$  = Harga daging ayam *broiler* (Rp/kg)
- $X_5$  = Harga daging ayam buras (Rp/kg)
- $X_6$  = Harga tempe (Rp/kg)
- $X_7$  = Harga ikan mas (Rp/kg)
- $b_0$  = Konstanta
- $b_i$  = Koefisien regresi
- $e$  = Kesalahan pengganggu

### **Konsep dan Pengukuran Variabel**

- a. Pedagang pengecer daging ayam *broiler* adalah seseorang yang melakukan kegiatan langsung yang berhubungan dengan penjualan daging ayam *broiler* ke konsumen akhir.
- b. Permintaan pedagang pengecer adalah jumlah ayam *broiler* yang dibeli oleh pedagang pengecer dari distributor/peternak selama seminggu (kg/minggu).
- c. Jumlah ayam *broiler* yang diminta/dibeli oleh pedagang pengecer minggu sebelumnya adalah jumlah ayam *broiler* yang dibeli pedagang pengecer pada minggu sebelumnya (kg/minggu).
- d. Jumlah daging ayam *broiler* yang diminta/dibeli konsumen pada minggu sebelumnya adalah jumlah daging ayam *broiler* yang dibeli konsumen pada minggu sebelumnya (kg/minggu).

- e. Harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak adalah harga ayam *broiler* yang harus dibayar oleh pedagang pengecer pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).
- f. Harga daging ayam *broiler* ditingkat konsumen adalah harga daging ayam *broiler* yang harus dibayar oleh konsumen pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).
- g. Harga kantong plastik adalah harga kantong plastik yang harus dibayar oleh pedagang pengecer pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).
- h. Modal usaha adalah sejumlah uang yang dikeluarkan/diperhitungkan oleh pedagang pengecer daging ayam *broiler* dalam melakukan usahanya (Rp/minggu).
- i. Konsumsi daging ayam *broiler* oleh konsumen (rumah tangga) adalah jumlah daging ayam *broiler* yang dibeli dan dikonsumsi oleh rumah tangga (kg/bulan).
- j. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh ibu rumah tangga (tahun).
- k. Jumlah anggota keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan dapat mengkonsumsi daging ayam *broiler*, yang terdiri dari suami, istri, anak dan kemungkinan orang lain yang ikut bersama mereka (jiwa).
- l. Pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga yang diterima dari pekerjaan pokok dan sampingan oleh kepala keluarga dan seluruh anggota keluarga selama sebulan (Rp/bulan).
- m. Harga daging ayam *broiler* adalah harga daging ayam *broiler* yang harus dibayar konsumen (rumah tangga) pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).
- n. Harga daging ayam buras adalah pengetahuan konsumen tentang harga daging ayam buras yang harus dibayar konsumen pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).
- o. Harga tempe adalah pengetahuan konsumen tentang harga tempe yang harus dibayar oleh konsumen pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).
- p. Harga ikan mas adalah pengetahuan konsumen tentang harga ikan mas yang harus dibayar oleh konsumen pada saat melakukan pembelian (Rp/kg).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Permintaan Ayam *Broiler* oleh Pedagang Pengecer

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah regresi linear berganda.

Tabel 1. Hasil estimasi variabel yang mempengaruhi permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Std. Error	t <sub>hitung</sub>
Jumlah ayam <i>broiler</i> g diminta pada minggu sebelumnya (X <sub>1</sub> )	0,1150	0,1679	0,685 <sup>ns</sup>
Jumlah daging ayam <i>broiler</i> diminta konsumen minggu sebelumnya (X <sub>2</sub> )	- 0,0072	0,2242	- 0,032 <sup>ns</sup>
Harga ayam <i>broiler</i> ditingkat distributor/peternak (X <sub>3</sub> )	- 0,1590	0,0030	- 5,234 *
Harga daging ayam <i>broiler</i> ditingkat konsumen (X <sub>4</sub> )	0,0044	0,0064	0,689 <sup>ns</sup>
Harga kantong plastik (X <sub>5</sub> )	-0,002	0,0012	-1,608 <sup>ns</sup>
Modal usaha (X <sub>6</sub> )	0,000114	0,000005	21,602 *

Konstanta	= 78,1802
R <sup>2</sup>	= 0,9988
Ajusted R <sup>2</sup>	= 0,9984
Standar Error	= 4,3096
t (0,025;22)	= 2,064
F <sub>hitung</sub>	= 2977,207
F (0.05; 6,22)	= 2,55

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Keterangan \* = berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

ns = tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Tabel 1 menunjukkan hasil estimasi nilai F<sub>hitung</sub> yang sangat signifikan, demikian juga dengan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang cukup tinggi sebesar 0,9988. Untuk uji t pada masing-masing koefisien regresi pengaruh nyata hanya diberikan oleh variabel harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak (X<sub>3</sub>) dan modal usaha (X<sub>6</sub>), sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh nyata.

Supranto (1995) menyatakan bahwa nilai R<sup>2</sup> yang tinggi (0,7 – 1) diikuti oleh tingginya nilai F<sub>hitung</sub>, akan tetapi jika dalam uji t secara statistik hanya sedikit variabel yang berpengaruh nyata, maka hal ini menandakan adanya multikolinearitas. Dengan demikian koefisien regresi yang diperoleh dari hasil estimasi tidak dapat ditentukan dan nilai standar errornya tak terhingga.

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang dispesifikasikan terjadi masalah multikolinearitas digunakan indikator koefisien korelasi antar variabel bebas. Hasil analisis korelasi antar variabel bebas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi yang tinggi antara jumlah ayam *broiler* yang diminta oleh pedagang pengecer minggu sebelumnya ( $X_1$ ) dengan modal ( $X_6$ ) sebesar 0,97930, antara jumlah ayam *broiler* yang diminta oleh pedagang pengecer minggu sebelumnya ( $X_1$ ) dengan jumlah daging ayam *broiler* yang diminta konsumen minggu sebelumnya ( $X_2$ ) sebesar 0,99796, dan antara jumlah daging ayam *broiler* yang diminta oleh konsumen ( $X_2$ ) dengan modal ( $X_6$ ) sebesar 0,97581.

Modifikasi model dilakukan dengan menghilangkan/mengeluarkan variabel yang menyebabkan multikolinearitas, dalam hal ini mengeluarkan variabel jumlah ayam broiler yang diminta pedagang pengecer minggu sebelumnya ( $X_1$ ) dan variabel jumlah daging ayam *broiler* yang diminta konsumen minggu sebelumnya ( $X_2$ ). Pertimbangan untuk mengeluarkan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  yaitu multikolinearitas tidak lagi terdapat pada model. Selain itu, kedua variabel tersebut merupakan variabel yang menunjukkan waktu yang sudah lewat sehingga pengaruhnya tidak begitu substansial bagi pedagang pengecer dalam melakukan kegiatannya bila dibandingkan dengan pengaruh variabel lainnya. Kondisi di lapangan diperoleh gambaran bahwa dalam melakukan permintaan para pedagang pengecer cenderung hanya berpatokan pada modal usaha yang dimilikinya untuk membeli ayam pada peternak/distributor dan membayar keperluan lain yang berhubungan dengan usahanya. Pertimbangan lainnya untuk mengeluarkan variabel jumlah daging ayam yang diminta oleh konsumen minggu sebelumnya ( $X_2$ ) dari model karena variabel tersebut tidak bisa dijadikan dasar utama bagi pedagang pengecer dalam menentukan jumlah ayam *broiler* yang diminta karena besarnya permintaan konsumen dipengaruhi oleh pendapatan yang dimilikinya. Hasil estimasi regresi setelah  $X_1$  dan  $X_2$  dikeluarkan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil estimasi variabel yang mempengaruhi permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer

Variabel bebas	Koef. Regresi	STD. Error	t <sub>hitung</sub>
Harga ayam <i>broiler</i> ditingkat distributor (X <sub>3</sub> )	-0,0171	0,0028	-6,171*
Harga daging ayam <i>broiler</i> ditingkat konsumen (X <sub>4</sub> )	0,0040	0,0065	0,607 <sup>ns</sup>
Harga kantong plastik (X <sub>5</sub> )	-0,0018	0,0014	-1,333 <sup>ns</sup>
Modal usaha (X <sub>6</sub> )	0,00013	0,0000018	73,256*
Konstanta	= 81.2465		
Ajusted R <sup>2</sup>	= 0.9980		
R <sup>2</sup>	= 0.9983		
Standar Error	= 4.8805		
t (0,025;24)	= 2,064		
F <sub>hitung</sub>	= 3480,459		
F (0,05;4,24)	= 2,78		

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Keterangan: \* = berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

ns = tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Hasil estimasi dari model regresi linear berganda di atas menunjukkan adanya penurunan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebelum dilakukan pengurangan variabel dengan R<sup>2</sup> sesudah dilakukan pengurangan variabel pada model. Nilai R<sup>2</sup> sebelum pengurangan variabel sebesar 0,9988 turun menjadi 0,9983 atau berkurang sebesar 0,0005.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,9983 menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas X<sub>i</sub> secara bersama-sama dalam model terhadap variabel tak bebas (Y) adalah sebesar 99,83%, sedangkan sisanya 0,17% diterangkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Besarnya nilai koefisien determinasi ini menandakan adanya kesesuaian dalam penggunaan variabel yang mempengaruhi permintaan pedagang pengecer terhadap ayam *broiler*.

Nilai F<sub>hitung</sub> dari hasil pengurangan variabel bebas menunjukkan peningkatan dari 2977,207 menjadi 3480,459. Nilai F<sub>hitung</sub> ini lebih besar dari nilai F<sub>tabel</sub> (2,78) pada tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel bebas (X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub>, dan X<sub>6</sub>) berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer. Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2 dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 81,2465 - 0,0171 X_3 + 0,004 X_4 - 0,0018 X_5 + 0,00013 X_6$$

(0,0028)      (0,0065)      (0,0014)      (0,0000018)

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi untuk harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak ( $X_3$ ) adalah  $-0,0171$  dengan nilai  $-t_{hitung}$  ( $-6,171$  lebih kecil dari nilai  $-t_{tabel}$  yakni  $-2,064$ ). Hal ini berarti secara parsial harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer. Nilai koefisien regresi  $X_3$  bertanda negatif menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi adalah bersifat kebalikan, artinya bila harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak meningkat maka permintaan pedagang pengecer terhadap daging ayam *broiler* akan turun dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi permintaan pedagang pengecer tetap.

Secara ekonomi, hasil ini cukup beralasan karena harga suatu barang naik, maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun. Hasil penelitian Desvirduard (2002) menyatakan apabila harga daging ayam pedaging turun/rendah, maka pedagang pengecer akan membeli ayam pedaging lebih banyak karena mereka beranggapan bahwa semakin banyak jumlah ayam pedaging yang diminta dengan harga yang relatif rendah, maka akan semakin besar keuntungan yang mereka dapatkan nantinya, begitu sebaliknya apabila harga tinggi pedagang pengecer lebih tertarik untuk mengurangi jumlah ayam pedaging yang mereka beli, karena pedagang pengecer tidak mau mengambil resiko yang merugikan mereka sebagai akibat penurunan daya beli konsumen yang berdampak pada banyaknya daging ayam yang tidak terjual.

Nilai koefisien regresi untuk harga daging ayam *broiler* ditingkat konsumen ( $X_4$ ) sebesar  $0,004$  dengan  $t_{hitung}$  ( $0,607$ ) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $2,064$ ). Artinya harga daging ayam *broiler* ditingkat konsumen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer. Kondisi ini dikarenakan harga daging ayam *broiler* ditingkat konsumen relatif stabil setiap minggunya, namun demikian pedagang pengecer dalam melakukan permintaan ayam *broiler* lebih cenderung mengantisipasi dengan jumlah konsumen setiap minggunya. Pada minggu pertama biasanya pedagang pengecer akan melakukan permintaan ayam *broiler* lebih banyak dibandingkan minggu terakhir dalam setiap bulannya.

Harga kantong plastik juga tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer terhadap. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresinya bernilai negatif yakni sebesar  $-0,0018$ . Hal ini disebabkan harga kantong selama penelitian berlangsung relatif sama (stabil) setiap minggunya. Jika terdapat perbedaan harga kantong plastik dikarenakan

adanya perbedaan jumlah kantong plastik yang dibeli oleh pedagang pengecer. Pedagang pengecer yang membeli kantong plastik dalam jumlah besar akan mendapat potongan harga sehingga harga per kilogram dari kantong plastik yang dibayar pedagang pengecer tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan pedagang pengecer yang membeli kantong plastik dalam jumlah sedikit.

Modal usaha dalam penelitian ini terdiri dari modal yang dikeluarkan untuk membeli ayam *broiler*, membeli kantong plastik, membayar tenaga kerja, dan untuk membayar pajak pasar (retribusi). Hasil estimasi diperoleh koefisien regresinya bernilai positif yakni sebesar 0.00013 dengan nilai  $t_{hitung}$  (73,256) yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2,064). Hal ini berarti secara parsial modal usaha berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer. Mulyani (2002) menyatakan bahwa besarnya modal yang digunakan akan berpengaruh pada banyaknya jumlah telur puyuh yang dibeli oleh pedagang pengecer. Semakin besar modal yang tersedia semakin besar pula telur puyuh yang dapat dibeli oleh pedagang pengecer, dan sebaliknya.

#### **Analisis Tingkat Konsumsi Daging Ayam *Broiler* oleh Rumah Tangga**

Hasil estimasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di kota Bengkulu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil estimasi variabel yang mempengaruhi tingkat konsumsi daging ayam *broiler*.

Variabel bebas	Koefisien regresi	STD Error	$t_{hitung}$
Tingkat pendidikan ibu RT ( $X_1$ )	0,098	0,0228	0,429 <sup>ns</sup>
Jumlah anggota keluarga ( $X_2$ )	0,1329	0,0529	2,512*
Tingkat pendapatan keluarga ( $X_3$ )	$2,7 \times 10^{-7}$	$8,6 \times 10^{-8}$	3,140*
Harga daging ayam <i>broiler</i> ( $X_4$ )	-0,0014	$1,6 \times 10^{-4}$	-8,719*
Harga daging ayam buras ( $X_5$ )	$-9,2 \times 10^{-5}$	$4,9 \times 10^{-5}$	-1,890 <sup>ns</sup>
Harga tempe ( $X_6$ )	$-1,7 \times 10^{-5}$	$1,3 \times 10^{-4}$	-0,127 <sup>ns</sup>
Harga ikan mas ( $X_7$ )	$3 \times 10^{-5}$	$5,8 \times 10^{-5}$	0,522 <sup>ns</sup>
Konstanta	= 19,2805		
$R^2$	= 0,8350		
SE Regresi	= 0,4330		
$t(0,025;50)$	= 2,021		
$F(0,05; 7,50)$	= 2,25		
$F_{hitung}$	= 36,143		

Sumber : Data primer diolah, 2003

Keterangan \* : berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

ns : tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat dituliskan suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$C = 19,2805 + 0,098 X_1 + 0,1329 X_2 + 2,7 \cdot 10^{-7} X_3 - 0,0014 X_4 - 9,2 \cdot 10^{-5} X_5 - 1,7 \cdot 10^{-5} X_6 + 3 \cdot 10^{-5} X_7$$

(0,0228) (0,0529) (8,6 \cdot 10^{-8}) (1,6 \times 10^{-4}) (4,9 \cdot 10^{-5}) (1,3 \cdot 10^{-4}) (5,8 \cdot 10^{-5})

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) besarnya 0,8350), hal ini memberikan indikasi bahwa 83,5 persen variasi dari naik turunnya tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga dijelaskan oleh faktor yang masuk dalam model, sedangkan sisanya 16,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti selera dan kebiasaan konsumen. Hasil Uji F pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh  $F_{hitung} (36,143) > F_{tabel} 2,25$  yang berarti secara bersama-sama seluruh variabel bebas (tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan keluarga, harga daging ayam *broiler*, harga daging ayam buras, harga tempe, dan harga ikan mas) berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di Kota Bengkulu.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebesar 0,098 dengan nilai  $t_{hitung} 0,429$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel} (2,021)$  sehingga secara parsial variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga ( $X_1$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga. Kondisi ini dikarenakan tingkat pendidikan dari keseluruhan sampel yang terpilih relatif baik, sehingga pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan gizi juga cukup tinggi. Yusvaneti (2001) menyatakan tingkat pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi telur ayam ras karena telur ayam ras sudah menjadi salah satu lauk dalam kehidupan sehari-hari, selain dari aneka macam protein hewani lainnya seperti daging dan susu dan protein nabati.

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien regresi untuk jumlah anggota keluarga bernilai positif sebesar 0,1329 dan secara parsial berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga. karena nilai  $t_{hitung} (2,512) > t_{tabel} (2,021)$ . Thamrin (2000) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, hal ini dapat dipahami karena bertambahnya anggota keluarga jelas akan menambah jumlah pengeluaran untuk keperluan konsumsi. Aprizal (2002) juga menyatakan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara nyata terhadap jumlah konsumsi pangan dan gizi.

Koefisien regresi untuk variabel pendapatan keluarga bernilai positif sebesar  $2,7 \times 10^{-7}$  dan secara parsial berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga karena hasil uji t menunjukkan nilai  $t_{hitung} (3,140) > t_{tabel} (2,021)$ . Peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan daya beli rumah tangga tersebut terhadap barang-barang konsumsi dan pada akhirnya meningkatkan jumlah barang yang dimintanya (dikonsumsinya). Hasil ini sejalan dengan penelitian Thamrin (2000) yakni pendapatan merupakan faktor dominan yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi suatu barang dan dijadikan ukuran dalam pemenuhan keluarga. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin baik pula tingkat pemenuhan kebutuhannya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Nilai  $-t_{hitung} (-8,719)$  lebih kecil daripada nilai  $-t_{tabel} (-2,021)$ , sehingga terima  $H_a$  dan tolak  $H_o$  artinya secara parsial harga daging ayam *broiler* berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di Kota Bengkulu. Besarnya koefisien regresi untuk harga daging ayam *broiler* bernilai negatif sebesar  $-0,0014$ . Hal ini mengindikasikan bahwa antara harga daging ayam *broiler* dengan tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga berhubungan terbalik artinya apabila harga daging ayam *broiler* naik maka tingkat konsumsi akan turun, sebaliknya apabila harga daging ayam *broiler* turun maka tingkat konsumsi akan naik dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi konstan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara parsial harga daging ayam buras tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $-t_{hitung} (-1,890) > -t_{tabel} (-2,021)$ . Hal ini cukup beralasan karena selama penelitian dilapangan dari seluruh responden terpilih mengungkapkan bahwa daging ayam buras cukup mahal dan pembeliannya harus secara utuh (tidak dijual dalam bentuk eceran), sebaliknya daging ayam *broiler* harganya jauh lebih murah dan bisa dibeli secara eceran berdasarkan ukuran berat yang diinginkannya. Nilai koefisien regresi untuk daging ayam buras bernilai negatif sebesar  $-9,2 \times 10^{-5}$  yang berarti harga daging ayam buras mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga artinya jika harga daging ayam buras naik maka konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga akan turun, sebaliknya jika harga daging ayam buras turun maka konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga akan naik dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi tetap.

Tabel 4 juga menunjukkan nilai koefisien regresi untuk harga tempe bertanda negatif sebesar  $-1,7 \times 10^{-5}$ , hal ini mengindikasikan bahwa jika harga tempe naik maka konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga turun, sebaliknya bila harga tempe turun maka konsumsi daging ayam *broiler* naik dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi tetap. Untuk uji t diperoleh nilai  $-t_{hitung} (-0,127)$  yang lebih besar dari nilai  $-t_{tabel} (-2,021)$ , hal ini berarti secara parsial harga tempe tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di Kota Bengkulu. Tidak berpengaruh nyatanya harga tempe terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* karena adanya perbedaan harga yang relatif besar antara tempe dengan daging ayam *broiler* untuk ukuran berat yang sama, misalnya per kilogramnya. Selain itu dari keseluruhan sampel yang terpilih mengatakan bahwa tempe merupakan makanan berprotein tinggi yang konsumsinya tidak dikaitkan dengan konsumsi daging ayam *broiler* karena dikonsumsi sebagai makanan ringan. Oleh karena itu, naiknya konsumsi daging ayam tidak serta merta menghilangkan konsumsi tempe dalam suatu keluarga. Yusvaneti (2001) mengemukakan bahwa harga tempe tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga, karena bahan makanan dengan kandungan protein tinggi tidak hanya terdapat pada tempe, melainkan masih banyak pilihan lainnya seperti tahu dan ikan.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui besarnya nilai  $t_{hitung} (0,522)$  untuk harga ikan mas lebih kecil dari nilai  $t_{tabel} (2,021)$ , hal ini berarti secara parsial harga ikan mas tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di Kota Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya harga ikan mas tidak serta merta mempengaruhi naik turunnya tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam *broiler* oleh pedagang pengecer Pasar Minggu Kota Bengkulu adalah harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak ( $X_3$ ) dan modal ( $X_6$ ), sedangkan harga daging ayam *broiler* ditingkat konsumen ( $X_4$ ) dan harga kantong plastik ( $X_5$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam *broiler*.
2. Rata-rata konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga 4,01 kg/bulan, dan uji statistik menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga ( $X_2$ ), tingkat pendapatan keluarga ( $X_3$ ), dan harga daging ayam *broiler* ( $X_5$ ) berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga ( $X_1$ ), harga daging ayam buras ( $X_5$ ), harga tempe ( $X_6$ ), dan harga ikan mas ( $X_7$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging ayam *broiler* oleh rumah tangga.

Bagi pedagang pengecer, sebaiknya harga ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jumlah ayam *broiler* yang dibeli (diminta) karena secara tidak langsung harga tersebut berpengaruh pada modal yang harus dikeluarkan, resiko yang harus ditanggung bila daging tidak terjual, dan harga daging ayam *broiler* yang harus dibebankan kepada konsumen. Apabila harga beli ayam *broiler* ditingkat distributor/peternak tinggi, maka akan memaksa pedagang pengecer untuk menjual produknya dengan harga tinggi pula, hal ini berdampak pada kemampuan (daya) beli konsumen dan dapat menjadi penyebab beralihnya konsumen pada jenis bahan makanan lainnya yang memiliki nilai gizi yang relatif sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprizal. 2002. Analisis perilaku konsumen buah jeruk pada rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik. 2002. Bengkulu dalam angka. BPS Kota Bengkulu, Bengkulu.
- Desviriduard. 2002. Analisis perilaku pedagang pengecer dalam permintaan ayam dan penawaran daging ayam di Kota Bengkulu. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak dipublikasikan).

- Dinas Peternakan. 2002. Laporan tahunan Dinas Peternakan Kota Bengkulu. Bengkulu.
- Gujarati, D. 1999. Ekonometrika dasar. Cetakan ke-6. Erlangga, Jakarta.
- Kartasoeputra, A. G. 1992. Marketing produk pertanian dan industri. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyani, H. 2001. Analisis permintaan dan efisiensi pemasaran telur puyuh pada tingkat pedagang pengecer di Kota Bengkulu. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak dipublikasikan).
- Nazir, M. 1999. Metode penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Supranto, J. 1995. Ekonometrik (Buku dua). FEUI, Jakarta.
- Supranto, J. 2001. Ekonometrik. Edisi Revisi. FEUI, Jakarta.
- Thamrin. 2000. Analisis konsumsi rumah tangga masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Asahan. Jurnal Penelitian Mon Mata No 40 : 67 – 76, UNSYIAH Banda Aceh.
- Yusvaneti. 2001. Analisis permintaan rumah tangga dan produksi telur ayam ras di Desa Purwodadi Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak dipublikasikan).